



KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19

M. Zubaedy

zubaedy@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Abstract

Supervision is a professional supervision, because it is also more specific in addition to observing academic activities that are based on scientific ability, and the approach is no longer the usual management supervision, but more demanding democratic and humanistic professional abilities by education supervisions. Supervision carried out by supervisors using group techniques, namely through activities such as: orientation meetings, teacher meetings, group studies between teachers, discussions as an exchange of thoughts or opinions, workshops, sharing of experiences, panel discussions, seminars and symposiums. In addition to group supervision techniques used also use individual techniques. Individual supervision techniques used by supervisors in carrying out teaching supervision programs such as class visits, classroom observations, intervisitation, self-assessment, teaching demonstrations, and supervision bulletins. Based on the implementation of various academic supervision techniques, the teacher is expected to have competence so that the learning process is conducive.

Keywords: *supervision, academic supervision, learning process*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah SWT. kepada setiap orang tuanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Orang tua atau keluarga yang telah dikaruniai anak, wajib berterimakasih atau bersyukur hanya kepada Allah SWT.

yang telah memberikan kepadanya kebahagiaan dengan memberikan karunia berupa keturunan atau anak yang menjadi pujaan hati dan kesayangan, sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi kebahagiaan masa depannya.

Selain sebagai anugerah atau nikmat, anak juga merupakan amanat atau titipan Allah SWT. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik dengan memberikan pemeliharaan, penjagaan, dan pendidikan yang baik, lahir maupun batin, agar di kemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi sesamanya. Melaksanakan kewajiban memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, menyia-nyiakan dan tidak memberikan pendidikan yang baik kepada mereka, adalah suatu bentuk pengkhianatan terhadap nikmat dan amanat yang diberikanNya kepada kita.

Pendidikan Islam yang digambarkan di dalam al Qur'an surat Luqman ayat 13-19 adalah merupakan salah satu jawabandari berbagai aspek permasalahan pendidikan yang menjangkiti umat pada zaman ini, seperti pendidikan akhlaq dan ibadah. Luqman adalah nama hamba yang Allah jadikan namanya menjadi nama di salah satu surat di al-Qur'an karena sifat beliau yang amat bijak dan takwa yang dimilikinya serta bagaimana beliau mendidik anaknya agar menjadi pribadi muslim yang setia kepada Allah SWT.

PEMBAHASAN

Luqman nama aslinya adalah Luqman bin Anqa bin Sadun seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk diantara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup sederhana, dan Allah telah memberinya hikmah kepadanya. Dalam suatu riwayat, Luqman adalah cicit Azar, ayahnya nabi Ibrahim as. Luqman hidup selama 1000 tahun, ia sezaman bahkan gurunya nabi Daud. Sebelum nabi Daud diangkat menjadi Nabi, Luqman sudah menjadi mufti saat itu, tempat konsultasi dan bertanya nabi Daud as. Luqman dijuluki sebagai Ahlul hikmah, mungkin kita sudah sering mendengar hikmah, namun pada kenyataannya kita sering meleset akan arti hikmah tersebut. Hikmah adalah kemampuan memecahkan masalah dan mampu mencari solusi yang terbaik dari suatu masalah, sehingga hasil dari hikmah itu adalah kemaslahatan bagi orang tersebut. Adapun syarat seseorang dapat memiliki kemampuan untuk memiliki hikmah yang baik adalah kuatnya ibadah kepada Allah serta ilmu yang tinggi, ini terbukti Luqman menjadi guru dari seorang Nabi Daud.

Suatu hal yang harus diperhatikan, bahwa apa yang diisyaratkan Allah tentang Luqman al hakim bukan hanya khusus bagi dirinya dan bukan hanya sekedar kabar cerita yang tidak berguna. Akan tetapi cerita ini merupakan metode bagi setiap orang tua dan bagi setiap anak dalam kehidupan serta menjadi tauladan yang turun temurun dari masa kemasa.

Metode Luqman dengan anaknya dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan “metode pendidikan dengan nasehat.” Mereka berpendapat bahwa metode ini harus diiringi dengan cara lainnya, yaitu metode “pendidikan ketauladanan” karena nasehat walaupun mampu membangkitkan jiwa, akan tetapi membutuhkan unsur penggerak semangat jiwa yang mampu mengarahkan dengan sempurna.

Keutamaan Luqman al-Hakim adalah beliau menggabungkan hikmah dan syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Karakter di mana ketika seorang hamba yang pandai berhikmah maka dia akan menjadi pribadi yang tenang akan setiap masalah karena tinggi ilmu yang dimiliki sehingga mudah saja memikirkan jalan keluar yang terbaik, bukan karena melupakannya. Syukur merupakan perilaku yang senantiasa meningkatkan kapasitas diri ketika nikmat di beri atasnya dan akan terus meningkatkan kapasitasnya dalam segi ibadah maupun muamalah ketika nikmat itu di tambah oleh Allah SWT.

Luqman al-Hakim, sebagaimana telah dikatakan oleh para mufashirin adalah seorang hamba yang shaleh bukan seorang nabi, akan tetapi Allah mengaruniakan kepadanya hikmah (kepahaman dan ilmu serta kelembutan dalam berbicara) dan kesyukuran kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan di dalam al Qur’an :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

Dan sesungguhnya kami telah berikan kepada Luqman, yaitu: “Bersyukur kepada Allah. Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha tepuji. (QS-Luqman Ayat 12).

Ayat di atas menerangkan bahwa Luqman telah memperoleh hikmah itu. Dia sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. “Bahwa bersyukurlah kepada Allah”. Inilah hikmah yang didapati oleh Luqman.

Syukur kepada Allah, karena bila mau bersyukur, Allah akan menambah (kebaikan dan rezeki), tetapi bila manusia kufur nikmat, maka sungguh siksa Allah amat dahsyat. Seperti firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Pada hakekatnya nikmat itu adalah suatu kesatuan tapi mungkin terbawa oleh sifat manusia yang sentimentil, maka kenyataannya nikmat iut dirasakan ada dua macam yaitu nikmat yang bersifat fitri atau zasi yang dibawa manusia ketika lahir, yang kedua nikmat yang mendatangkan yang dapat diterima dan yang dapat dirasakan sewaktu-waktu.

A. Pendidikan Akidah

Nasehat pertama yang diberikan Lukma terhadap anaknya (Tsaran) ialah ”wahai anakku! Janganlah menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar.” Maka seorang pendidik wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah SWT. dari lainnya dengan sifat *wahdaniyah* (KeEsaan Tuhan) dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Bahwa pendidikan tauhid atau akidah ini merupakan pendidikan yang pertama yang harus di berikan kepada peserta didik, karena sebagai dasar bagi dirinya untuk dapat melanjutkan tahapan pendidikan selanjutnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”.

Dalam ayat 13 di atas, Allah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, (Luqman bin ‘Anqa bin Sadun, dan nama anaknya Saran) sebagaimana yang telah disebutkan oleh Suhaili dalam tafsir Ibnu Katsir (Kairo, 2000: 53) agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “*la*

tusyrik billah” dalam ayat ini, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya (orang tua dan anak) karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk Ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud. Ibnu Mas’ud telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS Al-An’am: 82). Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata :” siapakah diantara kita yang mencampuradukan imannya dengan perbuatan zalim?” Maka Rasulullah saw berkata: “sesungguhnya perbuatan zalim tidaklah demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman? (kemudian Rasulullah membaca surat Luqman ayat 13).

Penyampaian materi pendidikan dalam ayat 13 surat Luqman, diawali dengan penggunaan kata “*Ya bunayya*” (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir (diminutif)* dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk *diminutif* penghinaan atau pengecilan. Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, Al-Ghazali dalam “*Ihya ‘Ulumuddin*” (Al-Manshurah, 1996: 85) menyebutkan bahwa salah satu diantara tugas pendidik ialah menyayangi anak didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasehati serta mencegah anak didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.

Dari segi anak didik, ungkapan “*la tusyrik billah innassyirka lazhulmun azhim*” (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar) mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh anak didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Anak didik diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik. Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya mengisyaratkan bahwa hendaknya seorang pendidik menempatkan anak didiknya sebagai objek yang memiliki potensi fikir.

Dari segi lain, ungkapan “*Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar*” menimbulkan rasa kehati-

hatian dalam diri anak didik melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindari dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima oleh anak didik.

Luqman al-Hakim meralarang anaknya mempersekutukan Allah dengan alasan bahwa perbuatan syirik adalah suatu yang amat besar. Beliau menekankan hakikat ini dua kali. Sekali dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan alasannya sekali lagi dengan menggunakan kata-kata penguat yaitu “*inna*” dan “*lam*” pada “*lazulmun*”. Inilah hakikat yang dikemukakan nabi Muhammad SAW.

B. Pendidikan Akhlak

Setelah Allah menuturkan apa yang diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun yang bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasannya perbuatan syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Selanjutnya Allah mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua merupakan penyebab dari keberadaannya di dunia ini.

Lebih-lebih terhadap ibu, karena ibu telah mengandungnya, sedangkan ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin besarnya kandungan sehingga melahirkannya, kemudian sampai selesai masa nifasnya. Di samping itu ibu telah merawatnya dengan penuh kasih sayang dan merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia belum bisa berbuat apa-apa bagi dirinya dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun, selama masa itu, ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan kesulitan dalam rangka mengurus keperluan anaknya.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak ia berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu. Sesudah itu baru Rasulullah SAW mengatakan, kemudian ayahmu.

Allah memerintahkan kepada anak tersebut untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang dilimpahkan kepadanya, dan juga bersyukur kepada kedua ibu bapaknya, karena sebab merekalah ia ada di dunia ini. Alasan dari perintah bersyukur ialah karena hanya kepada Allahlah dirinya kelak akan kembali.

Dalam surat Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya, hal ini berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peranan ibu. Setelah pembuahan semua proses kelahiran anak dipikul oleh ibu sorang diri. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Perhatikan doa yang diajarkan al-Qur'an: (Tuhanku! Kasihanilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.) (al-Isra':24).

Pentingnya penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua itu sehingga menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Al-Qur'an seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman, namun tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. Al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: “Luqman menyatakan hal itu kepada anak-anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.”

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang

dinisbahkan Ibnu Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak, namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari anaknya. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: “Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.” Sedangkan ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihnya setelah dua tahun menyusui.” Demikianlah cara mendidik dan mengajari anak yang seharusnya. Menyampaikan kebenaran hendaknya disertai argumentasi untuk membuktikan kebenaran itu melalui penalaran akal yang dapat diterima oleh anak. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memiliki serta bertanggung jawab untuk mempertahankannya.

Keterkaitan ayat 13 dan 14 juga menunjukkan adanya urutan kewajiban untuk berbuat baik, yakni berbuat baik kepada Allah, kemudian berbuat baik kepada sesama manusia yang didahului dengan kewajiban berbakti kepada orang tua. Kewajiban mematuhi kedua orang tua dibatasi oleh larangan ketika keduanya, atau salah satu dari mereka (orang tua) mengajak atau menyuruh kepada perbuatan syirik.

Kemudian ayat 15 Allah menceritakan dalam firmanNya:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dalam hal ini ketaatan kepada Allah SWT. ditempatkan pada posisi yang paling tinggi. Perintah atau ajakan kedua orang tua tidak perlu ditaati, bahkan wajib ditolak jika bertentangan dengan dengan ajaran-Nya. Sekalipun demikian, jangan memutuskan hubungan dengan kedua orang tua atau tidak menghormatinya. Bagaimanapun juga, anak tetap berkewajiban memergauli kedua orang tuanya dengan cara yang baik, dengan catatan jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip-prinsip aqidah. Tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan ini adalah perintah Allah SWT.

Dalam konteks ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Asma' binti Abu Bakar, bahwa ia pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Rasulullah saw. bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasulullah saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut kunjungannya. Thabathaba'i menulis bahwa hal ini mengandung pesan; Pertama, bahwa memergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua, bertujuan meringankan beban kedua orang tua, dan beban tugas itu hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepadanya.

C. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan tujuan utama dari di ciptakannya jin dan manusia. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya ibadah untuk dilakukan, hendaknya di mulai sejak dini. Karena setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan menjadi ibadah manakala perbuatan itu dilakukan dengan dasar ilmu dan juga keikhlasan yang tinggi dari si pelaku ibadah. Sehingga akan memperoleh balasan dari Allah SWT. Sekalipun perbuatan atau amal itu hanya sebesar biji sawi, dengan catatan di dasari Ilmu dan rasa ikhlas. *Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui* (QS. Luqman: 16).

Dalam ayat 16 ini tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqman dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan

lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan keMahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsir Al-Jami' li Ahkaamil Qur'an (Kairo, 1994: 68): "Makna ayat ini yaitu bahwa Allah menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku maksiat maupun perilaku ketaatan. Maksudnya: Jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Yakni bahwa seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya."

Dalam ayat ini pula terdapat konsep keimanan pada hari akhir. Dari konsep tersebut butuh dua pemahaman untuk menjalankannya dengan baik. Pertama adalah Ihsan, yaitu sikap *muraqabatullah* di mana manusia itu berada, maka Allah akan mengetahui apa yang dia lakukan maupun niat yang ada dalam hatinya. Kedua adalah tanggung jawab Ilahiyah, di mana seseorang harus bertanggung jawab akan tindakannya selama di dunia di hadapan Allah kelak.

Menjadi shalih/shalihah bukanlah hal yang biasa jika dia saja yang menjadi shalih/shalihah tanpa merubah lingkungan sekitarnya. Terdapat dalam surat Luqman ayat 17, "*Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*". Kewajiban ini merupakan konsep tanggung jawab secara konstitusi antara Allah dengan hamba-Nya yang bertaqwa. Konsep pertama yaitu, seorang hamba yang bertaqwa senantiasa melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Komunikasi pendidikan melalui penghayatan yang melibatkan lingkungan untuk memperoleh penguatan yang lebih mendalam, tidak hanya sebatas pengetahuan. Hal ini tampak dalam ungkapan "*mitsqala habbatin min khardalin*" (seberat biji sawi). Kata-kata "*habbatin min khardalin*" merupakan upaya komunikasi melalui kata-kata yang mendekatkan makna nilai yang dididiknya dengan pengalaman yang telah dimiliki anak didik.

Pengungkapan materi pendidikan dalam ayat ini dilakukan melalui perumpamaan yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anak didik mengenai suatu konsep yang abstrak dengan cara mengambil sesuatu yang telah diketahuinya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata "di dalam batu", "di langit", atau "di perut bumi" merupakan ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anak didik sebagai sesuatu yang tidak

mungkin diketahuinya, karena keadaannya yang jauh, dalam dan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Dalam tempat dan keadaan seperti itu, sebuah biji sawi yang kecil diketahui oleh Allah SWT.

Ayat ini diakhiri dengan menunjukkan sifat Allah yaitu *Lathif* (لطيف) karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya agar memperoleh kemaslahatan dan kemudahan. Allah telah menyediakan sarana dan prasarana di jagad raya yang terbentang luas, guna memberikan kemudahan pula untuk meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum tersembul dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* (لطف) Allah SWT. karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dengan kedua orang tuanya, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kata berikutnya adalah *Khabir* (خبير) yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahlembutan. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini bermakna “membelah”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khabir*. Menurut al-Ghazali, Allah adalah *al-Khabir*, karena tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, sekalipun ada hal-hal yang sangat dalam dan yang sangat disembunyikan oleh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatupun yang terjadi dalam kerajaan-Nya, baik di langit maupun di bumi, kecuali pasti diketahui-Nya. Tidak satu zarahpun yang bergerak atau yang diam, tidak ada satu jiwapun yang bergejolak maupun yang tenang tenang, kecuali semua itu ada beritanya di sisi Allah SWT.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keEsaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keEsaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

Luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya, dimulai dengan perkataan yang dapat menjamin terpeliharanya nilai tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak, dengan nasehat mendirikan shalat. Beliau berkata: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan*

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT).” (Qs. Luqman ayat 17).

Menyuruh mengerjakan ma’ruf mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma’ruf dan menjauhi munkar, melainkan memerintahkannya untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar. Di sisi lain, hal ini juga bermakna membiasakan diri anak untuk berbuat sesuatu, dan melaksanakan tuntutan amar ma’ruf nahi munkar yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial pada dirinya.

Al-Ma’ruf (المعروف) adalah apa yang baik menurut pandangan masyarakat umum dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *Al-Khair* (الخير) yang berarti kebajikan, yaitu nilai-nilai Ilahi. *Al-Munkar* (المنكر) adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ma’ruf, karena telah menjadi kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan munkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah tertentu, namun kesemuanya itu tidak boleh bertentangan nilai-nilai Ilahi, tidak boleh bertentangan dengan aturan Allah SWT.

Sedangkan sabar (الصبر) memiliki makna menahan atau konsisten. Karena orang yang bersabar berarti dia sedang bertahan, menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental agar dapat mencapai ketinggian derajat yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik, keteguhan dan tekad akan terus ada selama masih ada kesabaran.

Perintah shalat pun tidak lepas dari nasehat Luqman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya di berikan kepada anak didik sejak dini, walaupun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk mendirikan shalat. Sehingga ketika ia tumbuh dewasa nanti akan terbiasa dengan shalat.

Materi pendidikan berupa shalat, yaitu bentuk ibadah ritual yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan cara dan waktu yang telah ditentukan, materi *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka ialah orang-orang yang beruntung.*” (QS Ali-Imran: 104) dan materi sabar, yaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar.

Dalam Ayat 18 Luqman mengatakan: Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampilkan keramahan wajahmu pada mereka (Sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'anul 'Adzim, Kairo, 2000: 56). Ini menunjukkan etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sopan dan rendah hati dapat dipandang sebagai materi yang sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi.

Allah Ta'ala berfirman: “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*” (QS. Al-Isra: 37).

Allah berfirman: “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini berkaitan dengan metode pendidikan, yaitu menyampaikan komunikasi melalui pemisalan. *Tamsil* yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar terdidik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.

Selain itu, dalam ayat ini binatang (keledai) digunakan sebagai alat pendidikan. Penggunaan alat pendidikan yang diambil dari lingkungan yang akrab dengan anak didik mengandung makna dan nilai paedagogis yang dalam, karena komunikasi pendidikan yang ditunjang oleh alat pendidikan akan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, yaitu anak didik dapat mencerp makna didikan secara utuh, karena alat yang digunakan telah

dikenal secara akrab oleh terdidik. Dengan demikian materi pendidikan dapat disampaikan dengan baik yang dalam konteks ayat ini adalah adab kesopanan.

Pendidikan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Kemuliaan budi pekerti (*akhlaq al-karimah*) merupakan bagian inti dari ajaran yang dibawa Nabi saw. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, pendidikan akhlak atau budi pekerti merupakan bagian penting yang sama sekali tidak boleh diabaikan.

Nasehat Luqman Al-Hakim bagian terakhir ini, dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti seolah beliau mengatakan: “Wahai anakku, jangan engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia, karena penghinaan dan kesombongan. Tampilah dihadapan setiap orang dengan wajah yang berseri penuh rendah hati. Bila engkau melangkah maka janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh tawadhu’. Sesungguhnya Allah tidak menyukai (yakni tidak menganugerahi kasih sayang) kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Bersikaplah sederhana dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan-lahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai.”

Asal manusia dari tanah (bumi), sehingga hendaknya dia tidak menyombongkan diri dan melangkah angkuh dimuka bumi. dengan demikian kesan yang diemperoleh bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama merasa lebih dari yang lain dengan menampakkan kesombongan.

Wallahu ‘alam

KESIMPULAN

Mendidik anak yang baik dan benar hendaknya dimulai dengan memberikan pemahaman tentang kewajiban bersyukur kepada Allah SWT. dan menjauhi perilaku kufur, dengan berbuat baik kepada Allah (vertikal) dan berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaanNya (horisontal). Selanjutnya butir-butir nasehat Luqman kepada anaknya pada ayat 13-19 dapat dipahami sebagai petunjuk mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar. Butir-butir tersebut dapat digolongkan dan diperincikan sebagai berikut:

1. Berbuat baik kepada Allah, berisi tentang:
 - a. Pendidikan tauhid, meng-Esakan Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun.
 - b. Pendidikan perilaku ubudiyah untuk memelihara dan menyuburkan tauhid, seperti shalat, puasa, zakat,dan sebagainya.
 - c. Pendidikan untuk menanamkan kesadaran bertanggung jawab dan keyakinan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.
2. Berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah, meliputi:
 - a. Pembelajaran untuk berbuat baik kepada sesama manusia atau lingkungannya yang harus dimulai dari lingkungan terdekat dan terpenting, yaitu dengan pembelajaran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
 - b. Pembelajaran untuk taat kepada Allah, membangkitkan semangat serta kesadaran untuk beramal (berbuat/bekerja) dan melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar (peduli lingkungan).
 - c. Pendidikan akhlaq, seperti; bersikap sabar, tahan uji, menghindari perilaku angkuh, sombong, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Alim, Muhamad. 2006. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Al-Maraghi* (terj.). Semarang: Toha Putra.
- Al-Qur`an dan Terjemahanya. 2011. Jakarta: CV Darus Sunnah, Depdiknas.
- Amirudin, Teuku. 2000. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Reorientasi Managemen Pendidikan Islam di era Indonesia Baru*. Yogyakarta: UII Press.
- Arief, Romly. 2003. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir* (terj.). Jakarta: Gema Insani.
- Budyanto, Mangun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.

- Daradjat, Zakiyah dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2002. *Kaidah Kaidah Tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Hasan mansyur, Hasan. 2002. *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*. Kairo: Al-Ahrom.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hamka. 1979. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Isa Al Babi Al Halabi. Al Qusyairi, Imam Abu Husain Muslim Bin Hajjaj. 1993. *Attarbiyah Al Islamiyah WaFalsafatuha*. Mesir.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muslim, Shahih. 1994. Juz IV. Semarang: CV Asy Syifa Al Tuwaisi, Ali Al Jumbulati Abdul Futuh.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi tentang Pendidikan Menurut Al Ghozali*. Semarang: Toha Putra.